

# Peningkatan Hasil Belajar Pai Dengan Menggunakan Metode Diskusi di Kelas IV SDN 16 Siparayo

Liasma

SD Negeri 16 Siparayo

## Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 9 juni, 2024

Revisi : 8 Agustus, 2024

Diterima : 11 September, 2024

Diterbitkan : 12 November 2024

## Kata Kunci

Metode Diskusi, Hasil Belajar, PAI

## Correspondence

E-mail: [liasma@gmail.com](mailto:liasma@gmail.com)\*

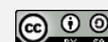
## A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan metode diskusi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada Siklus I, hasil tes menunjukkan bahwa hanya 40% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan rata-rata nilai 67,6. Namun, pada Siklus II, terjadi peningkatan dengan 73,3% siswa mencapai KKM, dan rata-rata nilai naik menjadi 78,4. Selain itu, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran juga meningkat, meskipun beberapa kendala seperti kurangnya keberanian siswa untuk bertanya masih ditemukan. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI.

## Abstract

*This study aims to improve student learning outcomes in the Islamic Religious Education (PAI) subject through the implementation of the discussion method. The research was conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, and evaluation stages. In Cycle I, the test results showed that only 40% of students achieved the Minimum Completeness Criteria (KKM), with an average score of 67.6. However, in Cycle II, there was significant improvement, with 73.3% of students achieving the KKM, and the average score increased to 78.4. Additionally, student participation in the learning process also improved, although challenges such as students' lack of courage to ask questions were still observed. Overall, this study shows that the discussion method can enhance student learning outcomes and engagement in PAI learning.*

This is an open access article under the CC-BY-SA license



## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan individu yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Pendidikan berfungsi untuk mempersiapkan individu menghadapi tantangan hidup baik dalam kehidupan sosial maupun dalam kehidupan beragama. Sebagai salah satu instrumen untuk mencapai tujuan pendidikan, pembelajaran harus mampu membentuk siswa menjadi manusia yang cerdas, kreatif, dan berkepribadian baik. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan harus mampu mengadaptasi metode dan pendekatan yang lebih efektif agar dapat merespon perubahan kebutuhan dan tantangan yang ada. Salah satu cara untuk mengoptimalkan proses pembelajaran adalah dengan menggunakan metode yang tepat dalam mengajar. Salah satu metode yang dinilai efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah metode diskusi.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang beriman dan bertaqwa. Dalam PAI, siswa tidak hanya diajarkan tentang teori agama, tetapi juga bagaimana mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses pembelajaran PAI harus melibatkan pendekatan yang aktif dan interaktif, sehingga siswa dapat memahami dengan lebih baik dan mendalam ajaran-ajaran Islam yang diajarkan. Salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan memanfaatkan metode pembelajaran yang lebih menuntut keterlibatan aktif siswa, seperti metode diskusi.

Metode diskusi memiliki potensi untuk menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan interaktif. Menurut Slavin (2005), metode diskusi mendorong siswa untuk berpikir kritis dan berdiskusi mengenai topik tertentu, sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan keterampilan komunikasi siswa. Dalam konteks PAI, penerapan metode diskusi dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih baik terhadap nilai-nilai ajaran Islam, serta bagaimana siswa dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi juga membuka kesempatan bagi siswa untuk saling berbagi pemahaman, mendengarkan pendapat teman, dan membangun sikap saling menghargai.

Namun, dalam kenyataannya, banyak ditemukan kendala dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di beberapa sekolah. Di SD Negeri 16 Siparayo, misalnya, ditemukan bahwa proses pembelajaran PAI cenderung monoton dengan dominasi metode ceramah yang kurang melibatkan siswa secara aktif. Hal ini menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa dan kurangnya interaksi antara guru dan siswa. Menurut Majid (2014), metode ceramah yang terlalu dominan dalam proses pembelajaran bisa menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang termotivasi untuk belajar. Kondisi ini perlu segera diperbaiki agar kualitas pembelajaran PAI di kelas IV dapat meningkat.

Pentingnya peningkatan kualitas pembelajaran ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yang bukan hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak siswa. Pendidikan Islam, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Alaq (96:1-5), mengajarkan kepada umat manusia untuk terus belajar dan mencari ilmu dengan nama Tuhan yang menciptakan segala sesuatu. Oleh karena itu, pendidikan Agama Islam harus memperhatikan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga pemahaman yang mendalam dan aplikatif dalam kehidupan mereka.

Sebagai alternatif untuk mengatasi masalah ini, peneliti mengusulkan penerapan metode diskusi dalam pembelajaran PAI di kelas IV SDN 16 Siparayo. Dengan metode ini, diharapkan siswa dapat lebih aktif terlibat dalam pembelajaran dan mendapatkan pengalaman yang lebih bermakna. Diskusi memungkinkan siswa untuk berpikir lebih kritis dan menyampaikan pendapat mereka mengenai

berbagai topik yang berkaitan dengan ajaran Islam. Hal ini juga akan membangun keterampilan sosial dan komunikasi siswa, yang merupakan aspek penting dalam perkembangan mereka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi sejauh mana penerapan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI di kelas IV SDN 16 Siparayo. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas metode diskusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan penelitian sebelumnya, metode diskusi terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa, baik dalam pemahaman materi maupun dalam keterampilan sosial mereka (Rahmawati, 2018).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan, mengingat kebutuhan mendesak untuk memperbaiki kualitas pembelajaran PAI di SD Negeri 16 Siparayo. Dengan menerapkan metode diskusi, diharapkan siswa dapat lebih aktif, termotivasi, dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi yang diajarkan. Selain itu, diharapkan hasil belajar siswa juga dapat meningkat, seiring dengan terciptanya suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan.

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dikenal dengan siklus refleksi diri. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas IV SDN 16 Siparayo melalui penerapan metode diskusi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan berdasarkan hasil observasi dan refleksi dari setiap siklus yang dilakukan. PTK diharapkan dapat memberikan kontribusi langsung terhadap perbaikan mutu pembelajaran serta memfasilitasi guru dalam meningkatkan kompetensinya dalam mengelola proses belajar mengajar.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SDN 16 Siparayo yang terletak di Tokeng Jr. Siparayo, Nagari Malampah, Kecamatan Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada adanya kebutuhan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama yang berkaitan dengan penerapan metode yang lebih efektif. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, yang berlangsung pada bulan Januari 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN 16 Siparayo yang berjumlah 17 siswa, terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Sampel penelitian ini adalah seluruh siswa tersebut, karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang representatif dari seluruh peserta didik kelas IV. Pemilihan sampel yang mencakup seluruh populasi siswa di kelas ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa semua siswa akan mendapatkan perlakuan yang sama dalam pembelajaran dengan metode diskusi.

Variabel penelitian ini terdiri dari dua variabel utama, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang diukur dengan menggunakan tes hasil belajar sebelum dan setelah penerapan metode diskusi. Variabel bebasnya adalah metode diskusi yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran tersebut.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, tes hasil belajar, dan lembar kerja peserta didik (LKPD). Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung, termasuk interaksi antara siswa dan guru

serta partisipasi siswa dalam diskusi kelompok. Tes hasil belajar dilakukan pada awal dan akhir setiap siklus untuk mengukur peningkatan pemahaman dan kemampuan siswa. LKPD digunakan untuk memfasilitasi siswa bekerja secara kelompok dan melaporkan hasil diskusi mereka, yang juga berfungsi untuk menilai sikap dan perilaku sosial siswa dalam bekerja sama.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran, tes hasil belajar yang diberikan kepada siswa, serta wawancara atau kuesioner yang dapat menggali informasi lebih lanjut mengenai persepsi siswa terhadap penggunaan metode diskusi. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi seperti struktur kurikulum, daftar hadir siswa, dan data terkait lainnya yang mendukung analisis hasil penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dan pengamatan terhadap perilaku siswa dan guru selama pembelajaran, yang akan dianalisis dengan menggunakan deskripsi naratif untuk menggambarkan fenomena yang terjadi. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes siswa dan akan dianalisis dengan menggunakan rumus persentase untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Proses ini akan dilakukan pada setiap siklus untuk menentukan apakah terjadi peningkatan dalam hasil belajar siswa.

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada setiap siklus, peneliti merencanakan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dengan metode diskusi, mengamati interaksi siswa, dan kemudian melakukan refleksi terhadap hasil yang diperoleh. Hasil dari refleksi setiap siklus akan digunakan untuk merancang perbaikan pada siklus berikutnya, sehingga diharapkan ada peningkatan dalam hasil belajar siswa di setiap siklus.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil Penelitian

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 24 Desember 2024 dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan metode diskusi. Pada tahap perencanaan, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang melibatkan diskusi sebagai metode utama dalam pembelajaran. Selain itu, soal tes essay juga disiapkan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik setelah proses pembelajaran. Selama pelaksanaan, guru menjadi fasilitator dan memberikan bimbingan kepada siswa agar dapat lebih aktif dalam diskusi. Kegiatan dimulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, dilanjutkan dengan membagi peserta didik menjadi kelompok yang terdiri dari 4 orang. Setiap anggota kelompok diberi peran dan tugas untuk memastikan mereka terlibat aktif dalam diskusi. Hasil diskusi kemudian disampaikan oleh masing-masing kelompok, diikuti dengan kesempatan bertanya dan memberikan bimbingan kepada peserta didik yang membutuhkan.

Setelah diskusi berlangsung, evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Pada tahap akhir, diberikan tes tertulis untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Hasil uji kompetensi Siklus I menunjukkan bahwa 6 siswa berhasil mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang berarti 40% dari jumlah peserta didik tuntas. Meskipun demikian, masih ada 9 siswa yang belum mencapai KKM, dengan rata-rata nilai keseluruhan mencapai 67,6. Meskipun ada peningkatan dibandingkan dengan hasil sebelum metode diskusi diterapkan, masih banyak siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran. Dari hasil ini, diketahui bahwa meskipun diskusi memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan hasil belajar, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi dengan baik.

Pengamatan selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik merasa tertarik dengan metode diskusi. Namun, tidak semua siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi. Beberapa siswa masih merasa malu untuk bertanya atau mengemukakan pendapat mereka. Keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapat masih terbatas, yang mengindikasikan perlunya dorongan lebih lanjut agar mereka merasa lebih percaya diri. Evaluasi keterampilan bertanya menunjukkan bahwa hanya sedikit siswa yang mengalami peningkatan signifikan dalam keterampilan ini. Dalam hal aktivitas belajar, sebagian besar siswa tampak aktif, meskipun ada juga yang kurang aktif dan beberapa siswa yang tidak aktif sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode diskusi dapat meningkatkan keterlibatan siswa, masih ada tantangan dalam meningkatkan partisipasi semua peserta didik.

Refleksi setelah pelaksanaan Siklus I menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan dalam hasil belajar, masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki. Salah satu hal yang menjadi perhatian adalah keengganan sebagian siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa metode diskusi, meskipun sudah efektif, belum sepenuhnya mengatasi masalah kurangnya keberanian siswa. Selain itu, dalam pelaksanaan RPP, terdapat beberapa kegiatan yang belum terlaksana sesuai dengan rencana. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian pada Siklus II dengan harapan dapat mengatasi kelemahan yang ditemukan dalam Siklus I dan mencapai hasil yang lebih optimal.

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 29 Desember 2024 dengan melakukan perbaikan terhadap kelemahan yang teridentifikasi pada Siklus I. Dalam perencanaan, guru kembali menyusun RPP dengan fokus yang lebih besar pada penerapan metode diskusi yang lebih terstruktur, serta memberikan soal tes essay untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Selama pelaksanaan, guru tetap berperan sebagai fasilitator dan berusaha untuk lebih mendalam dalam membimbing siswa agar mereka lebih aktif dan percaya diri dalam berdiskusi. Peserta didik dibagi menjadi 3 kelompok, dan setiap anggota kelompok diberikan tugas yang lebih jelas agar mereka lebih terlibat dalam diskusi. Evaluasi dilakukan setelah diskusi selesai, dan tes tertulis diberikan untuk mengukur peningkatan hasil belajar peserta didik.

Hasil uji kompetensi Siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan Siklus I. Dari 15 peserta didik, 11 siswa berhasil mencapai nilai di atas KKM, yang berarti 73,3% siswa tuntas. Ini merupakan peningkatan yang cukup signifikan dari Siklus I, di mana hanya 6 siswa (40%) yang tuntas. Nilai rata-rata siswa pada Siklus II adalah 78,4, yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata pada Siklus I yang hanya 67,6. Meskipun ada perbaikan, masih ada 4 siswa yang belum tuntas, yang menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan, metode diskusi masih memerlukan perbaikan lebih lanjut agar lebih efektif bagi semua siswa.

Pengamatan selama proses pembelajaran Siklus II menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam keaktifan siswa. Sebagian besar peserta didik menunjukkan minat yang lebih besar terhadap diskusi dan terlibat lebih aktif dalam pembelajaran. Namun, masih ada beberapa siswa yang terlihat kurang aktif dan tidak sepenuhnya terlibat dalam diskusi. Beberapa siswa masih merasa malu untuk bertanya, meskipun ada peningkatan dalam hal ini dibandingkan dengan Siklus I. Keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat juga masih perlu ditingkatkan. Evaluasi keterampilan bertanya menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan, hanya sebagian kecil siswa yang benar-benar menguasai keterampilan ini. Aktivitas belajar siswa di Siklus II menunjukkan bahwa 66,7% siswa aktif, sedangkan 20% kurang aktif, dan 13,3% tidak aktif.

Refleksi setelah Siklus II menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar, masih terdapat beberapa area yang perlu diperbaiki. Keaktifan dan keterlibatan semua siswa dalam diskusi perlu didorong lebih lanjut agar tidak ada siswa yang merasa terpinggirkan. Beberapa siswa masih merasa malu untuk bertanya atau memberikan pendapat mereka, dan ini mempengaruhi proses pembelajaran secara keseluruhan. Selain itu, meskipun metode diskusi sudah lebih efektif, ada beberapa siswa yang masih belum mencapai KKM, yang menunjukkan bahwa metode ini belum sepenuhnya dapat diterapkan dengan efektif pada seluruh siswa. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian pada Siklus III untuk mengatasi kekurangan ini dan berusaha mencapai hasil yang lebih maksimal.

### 3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil Siklus I dan II, dapat dilihat adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik setelah penerapan metode diskusi. Pada Siklus I, hasil tes menunjukkan bahwa 40% peserta didik mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara pada Siklus II, angka tersebut meningkat menjadi 73,3%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode diskusi mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik, namun masih ada ruang untuk perbaikan agar lebih efektif untuk seluruh siswa. Peningkatan ini sesuai dengan teori pembelajaran yang menyatakan bahwa diskusi dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapat (Johnson & Johnson, 1994). Diskusi memungkinkan siswa untuk berinteraksi, berpikir kritis, dan mengembangkan keterampilan sosial, yang penting untuk pencapaian hasil belajar yang optimal.

Meskipun ada peningkatan hasil belajar, observasi terhadap keaktifan siswa menunjukkan bahwa tidak semua siswa terlibat aktif dalam diskusi. Sebagian siswa masih terlihat malu untuk bertanya atau mengemukakan pendapat. Hal ini mengindikasikan adanya hambatan dalam penerapan metode diskusi, di mana beberapa siswa mungkin merasa tidak nyaman atau kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelas. Menurut teori belajar sosial Bandura (1977), keterlibatan siswa dalam diskusi dapat dipengaruhi oleh keyakinan diri mereka terhadap kemampuan untuk berpartisipasi. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung agar semua siswa merasa aman dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam diskusi.

Selain itu, meskipun Siklus II menunjukkan peningkatan dalam hasil belajar, jumlah siswa yang tidak tuntas masih cukup signifikan, yaitu 26,7%. Hal ini mengindikasikan bahwa metode diskusi tidak selalu berhasil untuk semua siswa, terutama mereka yang kurang aktif dalam diskusi. Menurut Vygotsky (1978), setiap siswa memiliki zona perkembangan proksimal yang berbeda-beda. Beberapa siswa mungkin membutuhkan pendekatan yang lebih individual atau strategi pembelajaran lain selain diskusi untuk mencapai pemahaman yang lebih baik. Oleh karena itu, variasi dalam metode pembelajaran, termasuk pemberian tugas individu atau pembelajaran berbasis proyek, bisa menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa.

Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan, sebagian siswa menunjukkan keterbatasan dalam keterampilan bertanya, yang merupakan salah satu tujuan utama dalam penerapan metode diskusi. Keterampilan bertanya adalah bagian penting dari pembelajaran yang aktif, karena melalui pertanyaan, siswa dapat memperdalam pemahaman mereka dan mengklarifikasi konsep yang belum mereka pahami (Anderson, 2002). Untuk itu, perlu diberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan, serta bimbingan lebih lanjut agar mereka merasa lebih percaya diri dalam bertanya. Salah satu strategi yang bisa diterapkan adalah dengan melibatkan teknik pengajaran yang mengarah pada pemecahan masalah, sehingga siswa terdorong untuk bertanya dan mencari solusi bersama.

Hasil dari evaluasi juga menunjukkan bahwa meskipun metode diskusi meningkatkan pemahaman, beberapa siswa masih memiliki kesulitan dalam mengungkapkan pendapat mereka. Hal ini bisa dijelaskan melalui teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (1985), yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik siswa sangat dipengaruhi oleh perasaan kompetensi dan otonomi dalam proses pembelajaran. Jika siswa merasa bahwa mereka dapat menguasai materi dan bahwa pendapat mereka dihargai, maka mereka akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam diskusi. Oleh karena itu, memberi umpan balik yang positif dan menghargai setiap kontribusi siswa dalam diskusi dapat meningkatkan motivasi mereka untuk lebih aktif.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan metode diskusi adalah keberagaman karakteristik siswa. Sebagian besar siswa tampaknya menikmati dan mendapatkan manfaat dari metode ini, namun ada juga siswa yang merasa kesulitan, terutama dalam hal keterampilan sosial dan percaya diri. Dalam konteks ini, teori kecerdasan majemuk Gardner (1983) sangat relevan. Gardner mengemukakan bahwa setiap individu memiliki berbagai jenis kecerdasan yang berbeda, seperti kecerdasan linguistik, logis-matematis, atau interpersonal. Diskusi sebagai metode pembelajaran lebih efektif bagi siswa dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi, yang cenderung lebih nyaman berinteraksi dan berbicara di depan orang lain. Oleh karena itu, penting untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kecerdasan dan gaya belajar setiap siswa.

Meskipun penerapan metode diskusi memberikan banyak manfaat, hasil pengamatan dan evaluasi menunjukkan bahwa penting untuk memperhatikan manajemen kelas dalam penerapannya.

Pada Siklus I, beberapa siswa tidak aktif berpartisipasi dalam diskusi, sementara yang lain terlihat kurang fokus. Hal ini sejalan dengan teori manajemen kelas yang dikemukakan oleh Emmer dan Sabornie (2015), yang menyatakan bahwa suasana kelas yang kondusif sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Untuk itu, guru perlu lebih tegas dalam mengelola kelas agar semua siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam diskusi. Ini termasuk mengatur waktu diskusi dengan baik, memberikan kesempatan yang merata bagi setiap siswa untuk berbicara, serta memastikan bahwa setiap kelompok memiliki peran yang jelas dalam diskusi.

Secara keseluruhan, hasil dari Siklus I dan II menunjukkan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar, namun tidak tanpa tantangan. Penerapan metode ini membutuhkan penyesuaian terhadap karakteristik siswa, manajemen kelas yang baik, serta bimbingan yang lebih intensif untuk meningkatkan keterampilan bertanya dan mengemukakan pendapat. Oleh karena itu, meskipun ada peningkatan yang signifikan, penting untuk melanjutkan penelitian dan menerapkan metode yang lebih bervariasi untuk mencapai hasil yang lebih maksimal bagi semua siswa.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari Siklus I dan Siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pada Siklus I, meskipun sudah ada peningkatan, tingkat ketuntasan masih tergolong rendah, yaitu hanya 40% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Namun, pada Siklus II, terjadi peningkatan signifikan, dengan 73,3% siswa mencapai KKM. Selain itu, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran juga mengalami peningkatan, dimana siswa yang terlibat aktif bertambah dari 53,3% pada Siklus I menjadi 66,7% pada Siklus II. Meskipun demikian, beberapa kendala masih ditemui, seperti kurangnya keberanian siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat, yang menunjukkan bahwa perlu ada upaya lebih untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi. Dengan demikian, penerapan metode diskusi dapat dianggap sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa, meskipun perlu ada tindak lanjut untuk memaksimalkan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

#### Daftar Pustaka

- Anderson, L. W. (2002). *Classroom assessment: Enhancing the quality of teacher decision making*. Allyn & Bacon.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer Science & Business Media.
- Emmer, E. T., & Sabornie, E. J. (2015). *Handbook of classroom management (2nd ed.)*. Routledge.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Johnson, D. W., & Johnson, F. P. (1994). *Joining Together: Group Theory and Group Skills (6th ed.)*. Prentice Hall.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.